

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa guru selalu dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Menurut Moh. Uzer Usman (1999 : 5) agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Mulai dan ahirlah mengajar tepat pada waktunya. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat/motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi

belajar mengajar. Bagi guru sendiri keberhasilan tersebut akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi. Hal ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Adakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu pengetahuan) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu pengetahuan) ?

(Q.S. 39 : 9) (Abdullah Nashih: Ulwan, 1981 : 182).

Demikian juga dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan.

Sementara itu dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar bidang studi akidah akhlak di kelas VII MTs. Muhammadiyah Rancah, diperoleh dua fenomena yang cukup menarik untuk diteliti. Hal ini berdasarkan informasi yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru yang bersangkutan.

Di satu sisi, guru bidang studi akidah akhlak di sekolah tersebut telah berusaha semaksimal mungkin mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa, baik personal, profesional, maupun sosial. Sedangkan di sisi lain muncul adanya gejala penurunan motivasi belajar siswa.

Dua fenomena empirik di atas mendesak penulis untuk mempertanyakan, mengapa terjadi kontradiksi antara optimalnya proses belajar mengajar yang

dikembangkan oleh guru bidang studi akidah akhlak dengan adanya gejala penurunan motivasi belajar siswa ? Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan di atas, penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian terhadap fenomena yang muncul dengan mengambil judul penelitian : "PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK". Penelitian terhadap Siswa Kelas VII MTs. Muhammadiyah Rancah Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis).

B. Perumusan Masalah

Uraian latar belakang masalah diatas memaparkan fenomena empirik, berupa adanya kesenjangan antara optimalnya upaya guru bidang studi akidah akhlak dalam mengembangkan proses belajar mengajar sesuai dengan kemampuannya dengan adanya gejala menurunnya motivasi belajar siswa.

Dengan membatasi pada ruang lingkup bidang studi akidah akhlak, permasalahan di atas dapat dikembangkan dalam tiga pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam proses belajar mengajar ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VII di MTs. Muhammadiyah Rancah dalam bidang studi akidah akhlak ?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan guru dalam proses belajar mengajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di MTs. Muhammadiyah Rancah dalam bidang studi akidah akhlak ?

Untuk memperjelas permasalahan di atas, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian beberapa istilah yang dipergunakan pada judul penelitian ini sehingga tidak terjadi salah interpretasi.

Kata pertama dalam judul ini adalah "pengaruh" yang menurut W.J.S. Poerwadarminta (1985 : 747) mengandung pengertian daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Kata inilah yang sebenarnya melandasi orientasi inti permasalahan yang dikembangkan sekaligus memberikan gambaran mengenai tuntutan alat analisa yang diperlukan. Kata "pengaruh" biasanya diasosiasikan sebagai alat analisa untuk mengetahui dan mengukur keterkaitan antara dua variabel yaitu, kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar (variabel X) dan motivasi belajar siswa dalam bidang studi akidah akhlak (variabel Y).

Kata "kemampuan" berasal dari kata "mampu" yang artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu ; dapat. Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan ; kecakapan ; kekuatan ; kita berusaha dengan diri sendiri (W.J.S. Poerwadarminta, 1985 : 623).

Kata "motivasi" menurut pendapat W.J.S. Poerwadarminta (1985 : 666) adalah : 1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu ; 2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan usahanya. Sedangkan kata "belajar" adalah suatu proses atau perubahan tingkah

laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksinya dengan lingkungan (Sardiman AM, 1992: 22).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam proses belajar mengajar.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas VII di MTs. Muhammadiyah Rancah dalam bidang studi akidah akhlak.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan guru dalam proses belajar mengajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di MTs. Muhammadiyah Rancah dalam bidang studi akidah akhlak.

B. Kerangka Pemikiran

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini terutama berkaitan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan

belajar mengelola interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan pribadi dalam mendesain program dan mengkomunikasikan program itu kepada siswa (Sardiman AM, 1992 : 161).

Guru dituntut untuk dapat bekerja dengan teratur dan konsisten, tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaannya. Kemantapan dalam bekerja hendaknya merupakan karakteristik pribadinya sehingga pola kerja seperti ini terhayati pula oleh siswa sebagai pendidikan. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui proses belajar mengajar dan proses pendidikan yang sengaja diciptakan. Untuk itu, sebelum membina dan mengembangkan kemampuan siswa, guru itu sendiri perlu memiliki kemampuan pribadi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar (Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1994 : 1).

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk terus mendidik siswanya. Untuk itu sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun penanggung jawab kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas adalah guru karena gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif.

Melihat rumusan mengajar di atas, maka dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Apabila kita membicarakan proses belajar mengajar, dapatlah dibayangkan bahwa dalam proses tersebut terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Dalam komunikasi itu guru berperan sebagai komunikan.

Kedua-duanya terlibat dalam proses tersebut, sebab guru (komunikator) menyampaikan pesan-pesan (bahan pelajaran) yang harus disampaikan kepada siswa. Dalam beberapa hal masalah penanaman pengertian dapat benar-benar merupakan masalah. Bila tidak dapat terjalin satu komunikasi antara guru dan siswa secara lancar, salah satu kemungkinan penyebabnya bersumber dari kesalahan guru dan siswa. Atas dasar itu, guru sebagai komunikator dalam rangka mengembangkan pelajaran, perlu memiliki kemampuan mengajar dan mendidik dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas, untuk variabel X atau variabel bebas (Kemampuan Pribadi Guru dalam Proses Belajar Mengajar), indikatornya adalah : menguasai bahan bidang studi, melaksanakan program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber belajar, menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, disiplin dalam melaksanakan tugas, dan kreatif.

Sedangkan untuk variabel Y atau variabel terikat (Motivasi Belajar Siswa dalam Bidang Studi Akidah Akhlak), indikatornya yaitu adanya dorongan, kebutuhan, rangsangan, ketepatan tujuan dan harapan terhadap materi pelajaran akidah akhlak yang meliputi : Hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Dengan melihat indikator-indikator dari kedua variabel di atas, secara logika terdapat hubungan saling mempengaruhi antara kedua variabel. Untuk memperjelas kerangka pemikiran di atas, penulis gambarkan pada sebuah bagan berikut :



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang *diteliti dan* perlu diuji kebenarannya dengan penelitian. Hipotesis adalah alternatif *dugaan jawaban* yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam *penelitiannya*. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya *sementara*, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui *penelitian* (Subarsimi Arikunto, 1993 : 62).